

PROBLEMATIKA ASESMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL

Putri Ainur Rohmah¹, Ahmad Nur Islah²

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Semarang^{1,2}

e-mail: putriainur93@gmail.com¹, a.nurislah@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam probematika pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multiultural di SDN Daseh, sekaligus menganalisis faktor penyebabnya dan menawarkan alternatif solusi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa asesmen PAI masih dominan menilai aspek kognitif, seperti hafalan dan pemahaman materi ajar, sementara aspek afektif dan social seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman belum mendapat perhatian serius. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya peran asesmen dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan analisis dokumen. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa pengajar PAI mengalami kesulitan dalam menyusun alat ukur asesmen yang mempertimbangkan aspek multikultural, serta belum adanya pelatihan atau panduan teknis yang memadai. Rubrik penilaian tidak secara jelas mencakup indikator multikultural, dan proses asesmen yang ada belum mencerminkan nilai-nilai keberagaman yang seharusnya sesuai dengan visi sekolah yang menekankan nilai kebhinekaan. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya melakukan rekonstruksi dalam asesmen PAI melalui pengembangan indikator dan instrumen penilaian yang relevan, kontekstual, dan holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan social secara seimbang. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan asesmen sebagai sarana pembentukan karakter toleran, inklusif, dan berkeadilan social pada peserta didik.

Kata Kunci: *Asesmen, Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Nilai Keberagaman, Guru PAI*

ABSTRACT

This study aims to deeply uncover the problematic implementation of assessments in multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN Daseh, while also analyzing the causal factors and offering alternative solutions. The background of this study is based on the fact that PAI assessments still predominantly assess cognitive aspects, such as memorization and understanding of teaching materials, while affective and social aspects such as tolerance, empathy, and appreciation for diversity have not received serious attention. This condition has implications for the limited role of assessment in supporting the formation of inclusive student character and able to live harmoniously in a pluralistic society. This study adopted a descriptive qualitative method with data collection through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings of this study indicate that PAI teachers experience difficulties in developing assessment measurement tools that consider multicultural aspects, and there is a lack of adequate training or technical guidance. The assessment rubric does not clearly include multicultural indicators, and the existing assessment process does not reflect the values of diversity that should be in accordance with the school's vision that emphasizes the value of diversity. The conclusion of this study emphasizes the importance of reconstructing Islamic Religious Education (PAI) assessments through the development of relevant, contextual, and holistic indicators and assessment instruments, which encompass

cognitive, affective, and social aspects in a balanced manner. This effort is expected to make assessments a tool for developing tolerant, inclusive, and socially just character in students.

Keywords: *Assessment, Islamic Religious Education, Multiculturalism, Diversity Values, PAI Teachers*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah dasar memegang peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan juga memiliki budaya yang inklusif. Dalam lingkungan Indonesia yang kaya akan keberagaman, PAI diharapkan berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan—nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip “*rahmatan lil ‘alamin*” dan semangat Islam Nusantara (Hoon, 2017; Arikarani et al., 2025). Penilaian dalam proses belajar PAI seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga harus memperhatikan struktur afektif dan sosial sebagai cerminan dari nilai keberagaman dalam pendidikan (Wahidah dan Marlina, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih dari sekadar mengajarkan doktrin keagamaan, ia juga berfungsi untuk membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Dalam kerangka Indonesia yang kaya akan beragam budaya, evaluasi pembelajaran PAI seharusnya mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dari siswa, sebagai representasi dari nilai-nilai keberagaman dan toleransi (Sutrisno, 2019). Namun, pelaksanaan evaluasi di sekolah masih cenderung menggunakan metode konvensional, seperti ujian hafalan dan pemahaman teks. Sa’diyah (dalam Rahmawati, 2023) menemukan bahwa alat penilaian PAI di tingkat SMP dan SMA belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dengan baik. Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara apa yang diharapkan dan kenyataan di lapangan.

Namun, metode penilaian di banyak lembaga pendidikan, termasuk di SDN Daseh, masih lebih menekankan pada pemahaman materi pelajaran, penghafalan ayat, dan pemahaman konsep. Kriteria penilaian yang mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, atau kemampuan untuk bekerja sama antarkultur belum diadopsi secara terencana (Sujatmiko et al., 2022; Assayuthi, 2020). Sebenarnya, penilaian menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial sangat krusial untuk membentuk siswa yang paham akan perbedaan serta memiliki keterampilan untuk hidup di dalam masyarakat yang beragam (Fadillah dan Yunus, 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan kurangnya penerapan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan evaluasi PAI. Contohnya, Mashuri (2021) berpendapat bahwa penilaian yang berorientasi pada multikulturalisme seharusnya mengintegrasikan ilmu umum dan agama, dengan kriteria penilaian yang mencakup aspek personal dan sosial dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, Fahrul et al. (2024) menekankan bahwa guru PAI perlu berperan aktif dalam membangun sikap toleransi yang berlandaskan multikultural melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai konteks.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan antara konsep asesmen PAI multikultural yang ideal dan pengamalan yang terjadi di sekolah. Proses asesmen di berbagai institusi pendidikan lebih fokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman materi, hafalan ayat, dan pengetahuan konseptual. Sedangkan elemen afektif dan sosial—yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, empati, kerja sama lintas budaya, dan keterbukaan terhadap perbedaan—belum secara sistematis tercermin dalam alat asesmen yang digunakan. Penelitian oleh Sukowati et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model asesmen seperti *Assessment of Learning*,

Assessment for Learning, dan *Assessment as Learning* berbasis nilai multikultural dapat mendukung internalisasi sikap toleransi secara lebih holistik dalam Pendidikan Agama Islam.

Umumnya, guru belum membuat indikator penilaian yang terkait dengan keragaman siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman, referensi, atau pelatihan yang memadai. Rubrik penilaian yang ada juga masih bersifat umum dan tidak mengaitkan sikap dengan konteks multikultural di lingkungan sekolah. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kurniawan (2023) menemukan bahwa mayoritas guru PAI masih mengandalkan instrumen penilaian tradisional yang berorientasi pada kognitif, sementara dimensi multikultural belum dijadikan komponen utama dalam asesmen. Selain itu, kurangnya panduan teknis atau contoh konkret dari lembaga atau instansi terkait membuat guru kesulitan dalam mengembangkan asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara praktis (Nugroho, 2020). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Adawiah (2023) yang menunjukkan bahwa tanpa adanya pedoman yang jelas, guru cenderung menilai aspek afektif secara subjektif dan tidak sistematis. Meskipun kurikulum nasional dan kebijakan sekolah mungkin telah menyertakan semangat kebhinekaan dan inklusivitas, dalam praktiknya, hal ini masih belum diwujudkan dalam bentuk instrumen yang jelas dan dapat diukur. Ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara visi institusi dan budaya asesmen yang diterapkan oleh guru di kelas.

Dengan melihat berbagai isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih dalam mengenai tantangan asesmen dalam pembelajaran PAI yang berbasis multikultural di sekolah dasar. Dengan menyelidiki masalah yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang mencerminkan keberagaman, penelitian ini juga menawarkan alternatif solusi berupa rekonstruksi asesmen yang relevan, kontekstual, dan komprehensif, sehingga pembelajaran PAI dapat berfungsi secara efektif sebagai sarana dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif dalam masyarakat yang plural.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural. Lokasi penelitian ditentukan di SDN Daseh, yang dipilih secara sengaja karena memiliki variasi latar belakang siswa, baik dari aspek sosial maupun budaya. Objek penelitian ini adalah proses pelaksanaan asesmen PAI yang diterapkan guru, khususnya dalam konteks pengintegrasian nilai-nilai multikultural. Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai pelaksana asesmen, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, dan siswa sebagai peserta didik yang menjadi sasaran penelitian.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendalami pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru saat menyusun dan melaksanakan penilaian yang berbasis multikultural. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana praktik penilaian dilaksanakan di kelas, sedangkan analisis dokumen dilakukan terhadap alat penilaian, seperti RPP, rubrik penilaian, dan hasil penilaian siswa.

Alat penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa untuk analisis dokumen. Alat ini disusun berdasar pada indikator penilaian multikultural, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Proses penelitian terdiri dari:

1. Tahap persiapan, yang meliputi studi pendahuluan, pembuatan instrumen, dan pengajuan izin penelitian.
2. Tahap pengumpulan data, yaitu pelaksanaan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi.

3. Tahap analisis data, yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.
4. Tahap penyusunan laporan, yang berisi temuan-temuan dari penelitian serta rekomendasi.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber serta triangulasi metode, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di SDN Daseh menunjukkan adanya beberapa masalah utama dalam melaksanakan asesmen belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme. Temuan tersebut dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

Tabel 1. Masalah Asesmen PAI

No.	Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama
1.	Jenis asesmen yang digunakan	Didominasi oleh tes tulis dan hafalan materi kognitif
2.	Indikator nilai multikultural dalam asesmen	Tidak terdapat indikator eksplisit dalam rubrik atau catatan penilaian
3.	Pemahaman guru tentang asesmen multicultural	Rendah; guru memahami asesmen hanya sebagai evaluasi hasil belajar
4.	Dukungan pelatihan/panduan asesmen multikultural	Tidak tersedia pelatihan khusus maupun panduan teknis dari dinas atau pengawas sekolah
5.	Kesesuaian antara visi sekolah dan praktik asesmen	Tidak sinergis; nilai keberagaman belum menjadi bagian dari sistem asesmen

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan evaluasi PAI di SDN Daseh berusaha untuk menyelaraskan dengan prinsip-prinsip pendidikan multi-kultural, namun masih ada tantangan dalam penerapan yang konsisten. Secara keseluruhan, para guru PAI sudah memahami bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar akademik siswa, melainkan juga untuk menilai perkembangan sikap, kemampuan sosial, serta penghargaan terhadap beragam budaya, etnis, dan agama. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Banks (2015) yang berargumen bahwa pendidikan multikultural perlu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses evaluasi.

Dalam hal perencanaan, para guru PAI cenderung menyusun alat penilaian berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah mencakup nilai-nilai toleransi dan pengakuan terhadap keragaman. Namun, alat penilaian tersebut masih didominasi oleh tes tertulis, sementara evaluasi autentik yang kontekstual masih jarang diterapkan. Ini sejalan dengan hasil temuan Gay (2018) yang menekankan pentingnya memiliki variasi dalam instrumen penilaian untuk dapat menilai kompetensi multikultural dengan lebih menyeluruh.

Dalam pelaksanaan evaluasi, para guru berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka melalui diskusi, presentasi kelompok, dan proyek yang berbasis keragaman. Namun, terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya yang membuat evaluasi formatif berbasis praktik belum dilaksanakan dengan optimal. Menurut Nieto (2017), keterbatasan semacam ini sering muncul di sekolah dengan latar belakang sosial dan budaya

yang beragam, sehingga dibutuhkan inovasi dalam evaluasi yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan pihak sekolah sangat penting untuk merancang instrumen penilaian yang tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan keterampilan sosial siswa.

Pada tahap berikutnya, pengajar PAI umumnya memberikan umpan balik baik melalui lisan maupun tulisan. Tahap pemberian umpan balik biasanya dimulai setelah guru menilai hasil pekerjaan siswa, seperti ujian, tugas, atau hafalan. Bentuk umpan balik lisan dapat berupa komentar langsung dikelas, pujian atas jawaban yang benar, atau koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan siswa. Sementara itu, bentuk umpan balik tulisan sering diberikan melalui catatan pada lembar jawaban, penilaian dibuku tugas, atau skor yang dicantumkan pada laporan hasil belajar.

Namun, dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, pemberian umpan balik lebih banyak tertuju pada aspek kognitif, seperti akurasi dalam menghafal ayat, pemahaman terhadap konsep, serta kebenaran jawaban atas pertanyaan. Aspek afektif—misalnya sikap toleransi, disiplin, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan—juga aspek sosial, seperti kerja sama dalam diskusi kelompok, masih jarang mendapatkan perhatian dalam bentuk umpan balik yang terstruktur. Padahal, dalam konteks pendidikan yang beragam, dimensi sikap dan sosial memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakter siswa untuk dapat hidup dengan harmonis di tengah perbedaan.

Sejalan dengan hal ini, Wiggins dan McTighe (2011) menekankan bahwa penilaian yang baik seharusnya tidak hanya berkisar pada aspek kognitif saja, tetapi juga harus mencakup pemberian umpan balik yang positif pada semua dimensi pembelajaran, termasuk aspek afektif dan sosial. Oleh karena itu, asesmen PAI yang berbasis multikultural mengharuskan guru untuk menyusun umpan balik yang menyeluruh, mulai dari penilaian hasil kognitif, perilaku sehari-hari siswa, hingga keterampilan sosial mereka saat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, umpan balik tersebut tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga memperkuat dan merefleksikan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran.

Secara teoritis, pendekatan penilaian PAI yang berbasis multikultural dapat dikaitkan dengan model *Culturally Responsive Assessment* (CRA) yang diperkenalkan oleh Abedi (2006). Model ini menekankan bahwa penilaian perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Di SDN Daseh, keragaman latar belakang siswa menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi guru PAI untuk menciptakan asesmen yang lebih relevan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan asesmen ini adalah adanya dukungan dari kepala sekolah serta kebijakan sekolah yang pro terhadap pendidikan yang menghargai keberagaman. Namun, terdapat sejumlah kendala seperti terbatasnya pelatihan untuk guru, kurangnya referensi untuk instrumen asesmen multikultural, serta beban administratif yang cukup tinggi. Seperti yang diungkap oleh Darling-Hammond dan Flook (2017), penguatan kapasitas guru dalam asesmen multikultural memerlukan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan sumber daya yang memadai. Dari hasil wawancara, terungkap bahwa guru menghadapi kesulitan dalam merancang instrumen yang dapat menilai nilai-nilai seperti toleransi dan empati. Kurangnya pelatihan, bimbingan, atau contoh instrumen dari lembaga terkait menjadi penghalang yang signifikan. Di sisi lain, secara kelembagaan, SDN Daseh memiliki visi keberagaman, tetapi hal tersebut belum tercermin dalam sistem penilaian belajar siswa.

Pembahasan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa realitas asesmen di Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Daseh masih terjebak dalam model tradisional, yaitu hanya menilai

pencapaian belajar melalui aspek kognitif. Pelaksanaan asesmen didominasi oleh tes tertulis, hafalan ayat, dan soal pilihan ganda yang mengukur ingatan serta pemahaman konsep. Sementara itu, aspek afektif dan sosial—seperti sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya, kemampuan kolaborasi antar kelompok, serta rasa empati terhadap orang lain—masih belum dimasukkan dalam sistem evaluasi yang dirancang dengan baik.

Padahal, pada masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan PAI seharusnya tidak hanya berkisar pada ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif dan menghargai keragaman. Banks (2017) berpendapat bahwa pendidikan multikultural membutuhkan revamp kurikulum dan penilaian agar siswa dapat menghayati nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial dalam kehidupan yang beragam. Pendidikan agama yang tidak dilengkapi dengan penguatan nilai-nilai ini justru bisa memperkuat eksklusifisme dan perpecahan dalam identitas sosial.

Salah satu penyebab yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman guru PAI tentang konsep asesmen multikultural. Para guru masih kesulitan merancang indikator penilaian yang bisa mengukur sikap beragam secara otentik. Temuan dari Mashuri (2021) juga menunjukkan bahwa guru agama umumnya melihat multikulturalisme sebagai tambahan materi, bukan pendekatan pedagogis yang harus diintegrasikan dalam penilaian. Sebagai hasilnya, guru lebih mudah menilai apa yang terlihat di dalam ujian tertulis daripada perilaku nyata siswa dalam interaksi sosial di kelas.

Permasalahan ini semakin diperburuk karena tidak tersedia pelatihan khusus atau panduan teknis dari dinas pendidikan atau pengawas sekolah mengenai cara menyusun rubrik penilaian yang sesuai dengan konteks multikultural. Guru bergantung pada penilaian sikap berdasarkan lembar penilaian yang umum, seperti “berdoa sebelum belajar”, “berpakaian rapi”, atau “menjawab salam”. Namun, aspek sikap dalam pendidikan multikultural mencakup dimensi yang lebih rumit, seperti kemampuan berdialog dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda, toleransi terhadap praktik budaya lain, dan solidaritas sosial dalam komunitas yang beragam (Zuchdi, 2020).

Di sisi lain, meskipun SDN Daseh memiliki visi sekolah yang mengedepankan kebhinekaan dan pembentukan karakter toleran, nilai-nilai tersebut tidak tertuang dalam asesmen kelas. Ketidakcocokan ini mencerminkan lemahnya komunikasi antara perencanaan strategis di tingkat institusi dan praktik pengajaran di dalam kelas. Hidayat (2023) menyatakan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran berbasis multikultural, seluruh elemen pembelajaran—termasuk evaluasi—harus nitip dengan semangat inklusi dan keadilan sosial.

Lebih jauh, asesmen PAI yang tidak memperhitungkan keberagaman budaya, sosial, dan agama siswa berisiko mengabaikan kenyataan heterogen di sekolah. Ketika guru tidak mampu mengenali dinamika sosial di kelas, proses penilaian menjadi tidak objektif dan bisa memperkuat diskriminasi yang tidak terlihat. Contohnya, siswa dari latar belakang budaya minoritas mungkin tidak berpartisipasi aktif bukan karena tidak mengerti materinya, tetapi karena merasa dianggap sebelah mata dalam suasana kelas yang homogen.

Dalam konteks ini, perombakan asesmen menjadi suatu keharusan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan alat penilaian PAI yang lebih menekankan pada aspek sikap multikultural, dengan indikator seperti: kemampuan menghargai opini yang berbeda, keberanian berkomunikasi dalam perbedaan, partisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif antar kelompok, serta kepekaan terhadap isu-isu keadilan dan kemanusiaan. Alat semacam ini dapat dikembangkan dalam bentuk rubrik observasi, refleksi diri siswa, jurnal sikap, hingga penilaian proyek yang melibatkan kegiatan nyata di luar kelas (Fahrul et al. 2024).

Implementasi penilaian yang berfokus pada multikulturalisme juga harus didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong kerja sama antar mata pelajaran. Guru Pendidikan Agama

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Islam tidak dapat melakukannya sendirian. Mereka perlu berkolaborasi dengan guru kelas, guru seni budaya, dan guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk merancang proyek lintas tema yang mencerminkan keberagaman. Penilaian berbasis proyek dan portofolio dapat menjadi pilihan penilaian yang tidak hanya mengevaluasi pemahaman materi, tetapi juga keterampilan hidup di masyarakat yang beragam. Akhirnya, perlu ditekankan bahwa penilaian yang berorientasi pada multikulturalisme tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis. Ini memerlukan perubahan cara pandang dari sekadar “menilai angka” menjadi “menganalisis perilaku dan sikap” dalam konteks yang lebih manusiawi. Guru harus diberdayakan tidak hanya melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui pengembangan reflektif yang membantu mereka memahami pentingnya kontribusi mereka dalam menciptakan generasi yang toleran, terbuka, dan adil terhadap perbedaan.

KESIMPULAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi dilaksanakan dengan teratur, tetapi hanya tertuju pada sisi kognitif. Penilaian terhadap sikap beragam, kerja sama antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda, atau keterampilan komunikasi lintas budaya tidak ada dalam rubrik yang digunakan. Para pengajar hanya mengevaluasi sikap umum seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun tanpa mengaitkannya dengan konteks multikultural yang terdapat di dalam kelas. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa para guru menemui kendala dalam membuat alat ukur yang bisa mengevaluasi nilai-nilai seperti toleransi dan empati. Kurang adanya pelatihan, arahan, atau contoh instrumen dari institusi terkait menjadi hambatan yang cukup besar. Di sisi lain, secara institusional, SDN Daseh memiliki visi mengenai keberagaman, tetapi hal tersebut belum terlihat dalam sistem penilaian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedi, J. (2006). Psychometric issues in the ELL assessment and special education eligibility. *Teachers College Record*, 108(11), 2282-2303.
- Adawiah, R. (2023). *Teacher's constraints and challenges in implementing student attitude assessment in junior high school*. *Open Education Studies*, 5(1), Article 20220204. <https://doi.org/10.1515/edu-2022-0204>
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233-254.
- Assayuthi, J. (2020). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural. *Attahulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 240–254.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2017). *Multicultural education: Issues and perspectives* (9th ed.). Wiley.
- Fadillah, M. A., & Yunus, M. (2024). Assessment of Application Domains in Learning Islamic Education Skills in The 21 st Century. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(2), 111-122.
- Fahrul, F., Thahir, L. S., & Hamlan, H. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Berbasis Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik SMP Negeri 13 Palu. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 249-252.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

- Hidayat, M. L. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(2), 101-112.
- Hoon, C. Y. (2017). Putting religion into multiculturalism: Conceptualising religious multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476-493.
- Kurniawan, N. R. (2023). Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(2), 112-125.
- Darling-Hammond, L., & Flook, L. (2017). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 21(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1304035>
- Mashuri, S. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 55-67.
- Nieto, S. (2017). Language, culture, and teaching: Critical perspectives (3rd ed.). *Routledge*.
- Nugroho, D. P. (2020). Tantangan Guru dalam Mengembangkan Asesmen Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 45-57.
- Rahmawati, N. S. (2023). *Peran guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMAN 1 Purwokerto* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. Repository UIN Saizu. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/20848>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Sujatmiko, T., Nadlif, A., & Astutik, A. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 267–280.
- Sukowati, N. L., Yuanda, N., & Fajrin, N. (2025). Multicultural-Based Islamic Religious Education Assessment Strategy to Improve Students' Tolerance. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 183-192.
- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Masagi*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.880>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The understanding by design guide to creating high-quality units*. ASCD.
- Zuchdi, D. (2020). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 280-292.